



Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Media *Audio Visual* terhadap Pengetahuan HIV/AIDS pada Remaja di SMA PGRI 2 Banjarmasin

Era Widia Sary^{1*}, Elyna Agus Tina², Lukman Harun³, Hiryadi⁴, M Syafwani⁵

¹⁻⁵ Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

Email: erawidiasary.ws@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. S. Parman Kompleks RS Islam, Ps. Lama, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70114, Indonesia

*Korespondensi penulis

Abstract. *HIV/AIDS is a global health issue that significantly impacts adolescents, a vulnerable group prone to risky behaviors such as unprotected sexual intercourse. The lack of knowledge is a key factor contributing to the increased risk of transmission. Therefore, effective health education interventions are essential to address this problem, with one promising approach being health promotion through audiovisual media. This study aims to assess the impact of audiovisual media on improving HIV/AIDS knowledge among 11th-grade students at SMA PGRI 2 Banjarmasin. The study used a quasi-experimental design with a one-group pretest–posttest approach. The entire population of 112 students was selected using a total sampling technique. The data collection tool was a questionnaire that was tested for validity and reliability. The data were analyzed using the Wilcoxon test, as the data were not normally distributed. Prior to the intervention, most students (85.7%) had low levels of knowledge about HIV/AIDS. Following the intervention, all students (100%) demonstrated a significant increase in knowledge, reaching a high level. The Wilcoxon test yielded a p-value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant effect. These findings suggest that audiovisual media is a highly effective method for improving adolescents' knowledge about HIV/AIDS. It serves as both an engaging and preventive educational strategy, making it an important tool in promoting awareness and reducing the risk of HIV/AIDS transmission among youth.*

Keywords: *Adolescents; Audio Visual; Health Promotion; HIV/AIDS; Knowledge*

Abstrak. HIV/AIDS adalah masalah kesehatan global yang berdampak signifikan pada remaja, kelompok rentan yang rentan terhadap perilaku berisiko seperti hubungan seksual tanpa pengaman. Kurangnya pengetahuan merupakan faktor kunci yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko penularan. Oleh karena itu, intervensi pendidikan kesehatan yang efektif sangat penting untuk mengatasi masalah ini, dengan salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah promosi kesehatan melalui media audiovisual. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan HIV/AIDS di kalangan siswa kelas 11 di SMA PGRI 2 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan pretest-posttest satu kelompok. Seluruh populasi yang berjumlah 112 siswa dipilih menggunakan teknik total sampling. Alat pengumpulan data adalah kuesioner yang diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon, karena data tidak terdistribusi normal. Sebelum intervensi, sebagian besar siswa (85,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS. Setelah intervensi, semua siswa (100%) menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, mencapai tingkat yang tinggi. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan efek yang signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa media audiovisual merupakan metode yang sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Media audiovisual berfungsi sebagai strategi edukasi yang menarik sekaligus preventif, menjadikannya alat penting dalam meningkatkan kesadaran dan mengurangi risiko penularan HIV/AIDS di kalangan remaja.

Kata kunci: Audio Visual; HIV/AIDS; Pengetahuan; Promosi Kesehatan; Remaja

1. LATAR BELAKANG

Salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian dunia saat ini adalah meningkatnya jumlah penderita HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus). HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyerang sistem imun manusia, sedangkan AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome) merupakan kondisi yang muncul akibat infeksi HIV. Penyakit ini berkembang secara perlahan, dengan gejala AIDS umumnya baru muncul sekitar 10 tahun setelah infeksi, atau bahkan lebih lama. Virus ini menyebar ke dalam tubuh manusia terutama melalui darah, cairan semen, dan sekresi vagina. Menurut sebagian besar (75%) penularan terjadi melalui kontak seksual.

Menurut WHO (2023) “HIV terus menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang besar, yang telah merenggut 42,3 juta jiwa [35,7–51,1 juta] jiwa hingga saat ini. Pada tahun 2023, 630.000 [500.000–820.000] orang meninggal karena penyebab terkait HIV di seluruh dunia. Ada sekitar 39,9 juta [36,1–44,6 juta] orang yang hidup dengan HIV (ODHA) pada akhir tahun 2023 dengan 1,3 juta [1,0– 1,7 juta] orang terinfeksi HIV baru pada tahun 2023 di seluruh dunia. Kawasan Afrika di bawah naungan WHO merupakan kawasan yang paling terdampak, dengan jumlah penderita HIV sebanyak 26,0 juta [23,6–28,8 juta] pada tahun 2023. Kawasan Afrika di bawah naungan WHO juga menyumbang 50% dari jumlah infeksi HIV baru di dunia”.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2022 ada 540.568 orang di Indonesia yang hidup dengan HIV dan AIDS. Terdapat 24.276 kasus infeksi baru dan 27.374 kematian. Infeksi HIV paling banyak ditemukan pada laki-laki (59%) dibandingkan perempuan (41%), dengan mayoritas kasus terjadi pada kelompok usia 25-49 tahun (67,42%), disusul oleh usia 20-24 tahun (17,45%), di atas 50 tahun (9,25%), dan usia 15-19 tahun (3,88%). Menurut Alfidah and Idu (2024) sementara itu, untuk AIDS, persentase infeksi tertinggi juga ada pada laki-laki (74%) dibanding perempuan (26%), dengan kelompok usia terbanyak di rentang 30-39 tahun (31,5%), lalu 20-29 tahun (31,1%), 40-49 tahun (19,8%), 50-59 tahun (10,4%), di atas 60 tahun (2,8%), dan 15-19 tahun (3,0%).

Berdasarkan data dari KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2024 yang memuat informasi tentang target dan realisasi penemuan kasus HIV di beberapa kabupaten/kota pada bulan Januari-Agustus tahun 2024. Kabupaten Tanah Laut memiliki target 12 kasus, tetapi telah ditemukan 25 kasus, menunjukkan capaian lebih dari 200%. Kabupaten Kotabaru dengan target 10 kasus telah menemukan 11 kasus, mencapai 110%. Kabupaten Banjar memiliki target 148 kasus, namun hanya tercatat 41 kasus, dengan persentase capaian sekitar 27.7%. Kabupaten Barito Kuala dengan target 8 kasus telah

menemukan 4 kasus, mencapai 50%. Kemudian data dari kota Banjarmasin memiliki target 552 kasus, dengan presentase capaian sekitar 29%. Data ini memberikan gambaran capaian dibandingkan target yang direncanakan untuk penemuan kasus HIV di berbagai wilayah. Data ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa daerah melampaui target, masih terdapat beberapa wilayah yang memerlukan perhatian lebih dalam upaya penemuan kasus HIV untuk mencapai target yang lebih merata di seluruh provinsi. Adapun hubungan kasus HIV/AIDS pada remaja memiliki beberapa kelompok usia yang beresiko tertular HIV/AIDS.

Remaja merupakan kelompok usia 15-19 tahun dan beresiko tertular HIV/AIDS. Data kasus ODHA pada remaja dengan umur 5-14 tahun sebanyak 0,5% dan umur 15-19 tahun sebanyak 2,7% serta umur 20-24 tahun sebanyak 16,3%. HIV/AIDS yang terjadi pada kelompok umur remaja disebabkan oleh perilaku seksual beresiko yang dilakukan oleh remaja yaitu melakukan hubungan seks tanpa menggunakan pengaman (Nina Sri and Rosa Susanti, 2022).

Remaja termasuk kelompok dengan risiko tinggi terkena HIV yang dapat berkembang menjadi AIDS. Kasus HIV/AIDS pada remaja dipengaruhi oleh globalisasi yang membawa perubahan sosial dan gaya hidup, terutama di daerah perkotaan. Remaja di kota lebih mungkin melakukan perilaku beresiko, seperti berganti pasangan seksual, melakukan seks pranikah, dan menyalah gunakan narkoba Siregar et.,al (2024). Pengetahuan terkait HIV/AIDS pada remaja sangat dibutuhkan dalam proses pencegahan remaja, sehingga adanya diperlukan promosi Kesehatan.

Promosi kesehatan di Indonesia memiliki tujuan dan strategi yang jelas sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 1193/2004 tentang Promosi kesehatan Nasional. Tujuan ini didukung oleh program kesehatan lain untuk mencapai Indonesia Sehat dengan mendorong gaya hidup sehat. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang penting adalah tingginya Angka Kematian Ibu (AKI), yang berkaitan dengan kehamilan pada remaja dan membuat mereka rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pemuda di Indonesia pada tahun 2005 mencapai 42 juta jiwa atau 19,34% dari total penduduk. Remaja berusia 10 hingga 19 tahun ini mewakili sekitar seperlima dari generasi muda di Indonesia dan dunia (Meinita Wulansari et al., 2024).

Salah satu cara efektif untuk mempromosikan kesehatan terkait HIV/AIDS adalah menggunakan media audiovisual, yang menggabungkan suara dan gambar. Media ini lebih efektif dibandingkan media yang hanya mengandalkan pendengaran atau penglihatan saja. Dengan memanfaatkan kedua indera tersebut, media audiovisual dapat mendorong perubahan perilaku di masyarakat. Ini lebih efisien karena sekitar 75% hingga 87% informasi diserap oleh

otak melalui penglihatan, sementara sisanya, 13% hingga 25%, berasal dari indera lainnya. (Wahyuni, 2024)

Media yang akan digunakan untuk promosi kesehatan ini adalah media audiovisual berupa video. Video adalah jenis media yang menggabungkan elemen visual dan suara, sehingga melibatkan indera penglihatan dan pendengaran. Video menampilkan gambar-gambar yang bergerak, membuat objek terlihat lebih hidup. Dalam dunia pendidikan, media seperti ini penting karena dapat menarik minat belajar pelajar. Video juga memiliki kelebihan, seperti lebih mudah dipahami dan lebih menarik karena ada gambar yang bergerak dan suara (Siregar et al., 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan awal di SMA PGRI 2 Banjarmasin pada tanggal 26 November 2024 kepada 10 siswa terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan didapatkan hasil wawancara mengenai pengetahuan HIV/AIDS dimana masih ada siswa yang belum berhubungan seks. Terdapat 3 dari 10 siswa yang kurang mengetahui cara penularan HIV/AIDS dengan berhubungan seks. Terdapat 9 dari 10 siswa yang ragu-ragu mengatakan bahwa HIV/AIDS ada obatnya. Terdapat 1 dari 10 siswa yang mengatakan bahwa HIV/AIDS tidak ada obatnya.

Berdasarkan masalah tersebut hal ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi yang efektif, salah satunya melalui promosi kesehatan dengan media audio visual. Media ini terbukti menarik perhatian remaja dan mampu menyampaikan informasi secara jelas dan menarik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh promosi kesehatan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *Pre-Eksperimental* dengan *One Group Pre-Test dan Post-Test*. Populasi didalam penelitian yakni Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas 11 SMA PGRI 2 Banjarmasin yang berjumlah sebanyak 112 orang dengan jumlah sampel sebanyak 112 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *Total Sampling*.

3. HASIL DASN PEMBAHASAN

Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jienis Kielamin	Friekiuiensi (n)	Piersientasie (%)
1.	Laki-laki	50	44,6%
2.	Perempuan	62	55,3%
	Total	112	100%

Karakteristik Jenis Kelamin yang menjadi responden pada saat melakukan pengambilan sampel berdasarkan data tertinggi adalah Perempuan yaitu sebanyak 62 responden atau sebesar 55,3%, sedangkan data terendah adalah Laki-laki yaitu sebanyak 50 responden atau sebesar 44,6%.

Usia

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia.

No	Usia	Jumlah	Pieriesientasie (%)
1.	15 Tahun	40	35,7%
2.	16 Tahun	39	26,7%
3.	17 Tahun	42	37,5%
	Total	112	100%

Karakteristik umur yang menjadi responden pada saat melakukan pengambilan sampel berdasarkan data tertinggi adalah berusia 17 tahun mengenai HIV/AIDS. Terdapat 2 dari 10 siswa yang mengetahui kepanjangan HIV/AIDS. Terdapat 8 dari 10 siswa yang kurang mengetahui kepanjangan HIV/AIDS. Terdapat 7 dari 10 siswa yang mengetahui cara penularan HIV/AIDS dengan tahun yaitu sebanyak 42 responden atau sebesar 37,5%, sedangkan data terendah adalah usia 16 tahun yaitu sebanyak 39 responden atau sebesar 26,7%.

Fasilitas Memperoleh Informasi HIV/AIDS

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Fasilitas Memperoleh Informasi HIV/AIDS.

No	Fasilitas Miempieroleh Informasi HIV/AIDS	Jumlah	Piersientasie
1.	Media Cetak	43	38,3%
2.	Orang Lain	36	32,1%
3.	Pembelajaran Sekolah	33	29,4%
	Total	112	100%

Fasilitas Memperoleh Informasi HIV/AIDS, fasilitas memperoleh informasi HIV/AIDS yang menjadi responden pada saat pengambilan sampel berdasarkan data tertinggi adalah

Media Cetak, yaitu sebanyak 43 responden atau 38,3%, sedangkan data terendah adalah Pembelajaran Sekolah, yaitu sebanyak 33 responden atau 29,4%.

Analisis Univariat

Pengetahuan siswa tentang pengetahuan HIV/AIDS sebelum diberikan Promosi kesehatan dengan Media Audio visual

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa tentang HIV/AIDS Sebelum Diberikan Promosi Kesehatan dengan Media Audio Visual (Pre-Test).

No	Tingkat Piengitahuan	Jumlah	Piersientasie
1.	Tinggi	16	14,2%
2.	Riendah	96	85,7%
	Total	112	100%

Pengetahuan siswa pengukuran pre-test didapatkan rata-rata terbanyak yaitu tingkat pengetahuan rendah sebanyak 96 responden atau 85,7%.

Pengetahuan siswa tentang pengetauan HIV/AIDS sesudah diberikan Promosi kesehatan dengan Media Audio visual

Tabel 5. Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa tentang HIV/AIDS Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan dengan Media Audio Visual (Post-Test).

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1.	Tinggi	112	100%
2.	Rendah	0	0%
	Total	112	100%

Pengetahuan siswa pengukuran post-test didapatkan rata-rata terbanyak yaitu tingkat pengetahuan tinggi berjumlah 112 responden atau 100%.

Analisis Bivariat

Uji Wilcoxon Signed Rank

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan dengan Media Audio Visual.

Variabel	Mean	Std. Deviation	Min- Max	P valieu
Prie-Test	6.29	2,833	1-14	<,001
Post-Test	14.92	,273	14-15	

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji wilcoxon didapatkan nilai p value sebesar 0,001 artinya p lebih kecil dari 0,005 (0,001-0,005), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak artinya promosi kesehatan dengan media audio visual

berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA PGRI 2 Banjarmasin.

Tingkat Pengetahuan Siswa Terhadap Hiv/Aids Sebelum Diberikan Promosi Kesehatan Dengan Media Audio Visual

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa sebelum diberikan promosi kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan HIV/AIDS menunjukkan rata-rata skor 6,29. Hasil tersebut menunjukkan pengetahuan HIV/AIDS pada siswa adalah rendah.

Tidak optimalnya pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS menyebabkan tingginya risiko perilaku berisiko, munculnya stigma terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS), serta rendahnya kepedulian terhadap upaya pencegahan dan deteksi dini HIV. Oleh karena itu, intervensi edukatif melalui media yang menarik seperti audio visual menjadi penting untuk meningkatkan literasi kesehatan siswa. Dan dilihat dari karakteristik berdasarkan usia dan jenis kelamin, didapatkan bahwa mayoritas responden terbanyak berada pada usia 16 tahun sebanyak 39 responden (48,8%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 62 responden (55,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni, 2024) dilihat dari karakteristik usia dan jenis kelamin didapatkan bahwa mayoritas adalah berusia kurang dari 20 tahun dengan jumlah 250 responden (77,6%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 252 responden (78,3%). Hal ini terjadi karena pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak, sehingga proporsi antara responden jenis kelamin perempuan dengan jenis kelamin laki-laki tidak seimbang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anggraini, 2022) sebelum diberikan intervensi promosi kesehatan dengan penyuluhan menggunakan media audio visual tentang HIV/AIDS rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan intervensi kepada kelompok perlakuan adalah 10,4 dan pada kelompok kontrol adalah 9,7. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Janna dan Handayani, 2023) didapatkan hasil sebelum diberikan promosi kesehatan dengan media audio visual tentang HIV/AIDS nilai rata-rata skor pengetahuan responden diperoleh skor 7,59.

Didapatkan dari karakteristik berdasarkan usia dan jenis kelamin, mayoritasnya berusia 16 tahun sebanyak 39 orang responden (48,8%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 62 responden (55,3%). Hasil pretest skor rata-rata 6,29 ternyata lebih rendah pengetahuan tentang HIV/AIDS dikarenakan siswa belum diberikan promosi kesehatan dengan media audio visual.

Analisis Kesalahan Jawaban Pada Kuesoner Pengetahuan Hiv/Aids Sebelum Diberikan Media Audio Visual

Pada soal pre-test terdiri dari 15 pertanyaan, dari kuesioner yang paling banyak diisi oleh responden didapatkan 2 pertanyaan yang banyak jawabannya salah oleh responden. Pada sub pertanyaan no.6 membahas tentang bagian media penularan HIV/AIDS dengan skor 92 (49,1%) siswa yang menjawab salah. Sub pertanyaan no.12 membahas tentang cairan tubuh yang tidak menularkan HIV/AIDS dengan skor 89 (50,8%). Sebagian besar siswa yang menjawab salah, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pengetahuan HIV/AIDS. Penularan HIV/AIDS terjadi melalui tiga cara, yaitu melalui hubungan seksual, pajanan oleh darah, produk darah atau organ dan jaringan yang terinfeksi, serta penularan dari ibu ke anak. Dilihat dari faktor risiko penularan HIV/AIDS, perilaku seksual berisiko dengan hubungan heteroseksual paling dominan di antara faktor risiko penularan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan seksual masih menjadi penyebab utama penularan HIV/AIDS. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS sebanyak pada golongan umur 30-39 tahun sebesar (47,8%) dan umur 40-49 tahun sebesar (29,5%), kejadian HIV/AIDS pada tingkat pendidikan paling banyak adalah pada masa SMA sebesar (59,1%) (Dewi et al., 2022).

Berdasarkan hasil dari pre-test ini membuktikan bahwa pengetahuan banyak remaja yang belum mengetahui tentang HIV/AIDS. Maka perlu diberikan pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan pemberian pengetahuan dasar tentang penyakit menular kepada kalangan remaja. Bentuk informasi yang kurang tepat mampu membawa remaja kepergaulan bebas maupun hal lain yang dapat mengarah ke penularan penyakit menular. Dengan begitu, supaya kalangan remaja paham dan sadar betapa bahayanya HIV/AIDS, dapat dibantu dengan memberikan pengetahuan dasar tentang HIV/AIDS, sehingga mereka akan memiliki sikap dan perilaku sehat untuk menghindari penyakit menular. (Pangaribun et al., 2023)

Tingkat Pengetahuan Siswa Terhadap Hiv/Aids Setelah Diberikan Promosi Kesehatan Dengan Media Audio Visual

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa setelah diberikan promosi kesehatan dengan media audio visual tentang HIV/AIDS menunjukkan rata-rata skor 14,92. Hasil tersebut menunjukkan pengetahuan HIV/AIDS pada siswa adalah tinggi. Optimalnya pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS menyebabkan meningkatnya kesadaran remaja terhadap pentingnya pencegahan penularan, terbentuknya sikap positif terhadap

ODHA, serta keberanian untuk melakukan deteksi dini. Pengetahuan yang baik juga menjadikan siswa lebih kritis terhadap informasi yang salah dan mampu menjadi agen edukasi di lingkungan sekolah maupun sosialnya. Oleh karena itu, intervensi edukatif melalui media yang menarik seperti audio visual menjadi penting untuk meningkatkan literasi kesehatan siswa.

Dilihat dari karakteristik berdasarkan usia dan jenis kelamin, didapatkan bahwa mayoritas adalah berusia responden terbanyak berada pada usia 16 tahun sebanyak 39 responden (48,8%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 62 responden (55,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Yola dan Riza, 2023) didapatkan bahwa mayoritas adalah responden terbanyak berada pada usia 16 tahun sebanyak 24 responden (68,6%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden (85,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Dian Maya Sari Sirigar et al., 2024) dilihat dari karakteristik usia dan jenis kelamin didapatkan bahwa mayoritas adalah berusia 16 tahun dengan jumlah 12 responden (33,3%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 24 responden (66,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Fitriannie Hasieza et al., 2024) setelah diberikan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS rata-rata pengetahuan siswa/i meningkat menjadi 11,89. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni, 2024) setelah diberikan promosi kesehatan melalui media audio visual tentang HIV/AIDS adalah 76,38. Dan hal ini juga sejalan (Dian Maya Sari Sirigar et al., 2024) setelah diberikan perlakuan dengan media video memiliki nilai rata-rata 11,72.

Didapatkan hasil karakteristik berdasarkan usia dan jenis kelamin mayoritas berusia 16 tahun sebanyak 39 orang responden (48,8%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 62 responden (55,3%). Hasil post-test skor rata-rata 14,92 lebih tinggi pengetahuan tentang HIV/AIDS dikarenakan sudah diberikan media audio visual yang cukup efektif dan sesuai dengan isi kuesioner, jadi siswa mampu mendapatkan nilai yang tinggi.

Analisis Kesalahan Jawaban Pada Kuesioner Pengetahuan Hiv/Aids Setelah Diberikan Media Audio Visual

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata skor pengetahuan responden setelah diberikan promosi kesehatan dengan media audio visual tentang HIV/AIDS adalah 14,70. Promosi kesehatan dengan media audio visual tentang HIV/AIDS yang dilakukan terdapat perubahan pengetahuan pada responden berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Setiap responden memiliki peningkatan skor pengetahuan yang berbeda-beda.

Dilihat dari hasil pre-test sebelumnya, setelah dilakukan intervensi kepada responden terdapat kenaikan pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan responden telah diberikan promosi

kesehatan untuk tambahan informasi yang nantinya dapat membentuk sebuah pemahaman untuk meningkatkan pengetahuan. Berdasarkan hasil post-test ada 2 pertanyaan yang banyak dijawab salah oleh responden, pertanyaan tersebut sama dengan pertanyaan pre-test yang paling banyak dijawab salah oleh responden, namun setelah dilakukan intervensi terjadi peningkatan skor. Pada pertanyaan no.6 terjadi peningkatan dengan skor 18 (54,5%) siswa yang menjawab salah dengan skor sebelumnya 92 (50,8%) siswa yang menjawab salah. Dan untuk pertanyaan no.12 juga menjadi peningkatan dengan skor 18 (45,4%) siswa yang menjawab salah dari sebelumnya sebanyak 89 (49,1%) siswa yang menjawab salah.

Hasil dari pre-test dan juga post-test pengetahuan terlihat dari terjadinya peningkatan skor pengetahuan. Mean skor pengetahuan sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan dengan media audio visual pada siswa di SMA PGRI 2 Banjarmasin 5,71 untuk hasil pre-test dan untuk hasil post-test 14,71.

Hasil penelitian oleh (Anggraini, 2022) intervensi yang diberikan berupa edukasi kesehatan melalui penyuluhan dengan media audio visual mengenai HIV/AIDS. Penelitian ini melibatkan 90 responden yang dibagi menjadi kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Pada kelompok perlakuan, setelah mendapatkan intervensi, rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 16,5, sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata pengetahuan juga mengalami peningkatan menjadi 11,9. Sebelum intervensi, rata-rata pengetahuan pada kelompok perlakuan adalah 10,4, sementara kelompok kontrol memiliki rata-rata pengetahuan 9,7. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi menggunakan media audio visual terkait HIV/AIDS.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Janna dan Handayani, 2023) didapatkan hasil setelah diberikan promosi kesehatan dengan menggunakan media audio visual tentang HIV/AIDS nilai rata-rata pengetahuan siswa diperoleh 5,71. Hal tersebut memperkuat bahwa promosi kesehatan dengan menggunakan metode media audio visual berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS

Tingkat Pengetahuan Siswa Terhadap Hiv/Aids Sebelum Dan Setelah Diberikan Promosi Kesehatan Dengan Media Audio Visual

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik dari penelitian ini menunjukkan karakteristik usia 16 tahun sebanyak 39 responden (26,7%) dan karakteristik jenis kelamin perempuan sebanyak 62 responden (55,3%). Rata-rata pengetahuan siswa pada sebelum diberikan promosi kesehatan adalah 6,29 sedangkan setelah diberikan promosi kesehatan 14,92 dengan P-Value (0,001) < (0,05), maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan

antara Mean pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan melalui media audio visual tentang HIV/AIDS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian promosi kesehatan tentang HIV/AIDS melalui media audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni, 2024) Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berusia di bawah 20 tahun sebanyak 250 orang, dan mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 252 orang. Rata-rata tingkat pengetahuan mahasiswa sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan media audiovisual dalam kelompok eksperimen menunjukkan nilai p sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai α 0,05. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS setelah intervensi dilakukan. Sebaliknya, pada kelompok kontrol diperoleh nilai p sebesar 0,897 yang lebih besar dari α 0,05, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan mengenai HIV/AIDS melalui media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nadieak, 2024), Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 39 orang (48,8%), dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang (66,3%). Rata-rata tingkat pengetahuan siswa sebelum dan setelah menerima promosi kesehatan menggunakan media audiovisual mengenai HIV/AIDS pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai p sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan setelah intervensi. Sebaliknya, pada kelompok kontrol diperoleh nilai p sebesar 0,317 yang lebih besar dari α (0,05), sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan tanpa intervensi promosi kesehatan. Hasil uji Mann-Whitney juga menunjukkan nilai p sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05), yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Niuramalia, 2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 17 tahun (49%), berjenis kelamin perempuan (52%), tingkatan kelas 12 (51%). Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U Test menunjukkan ada perbedaan sikap setelah dilakukan intervensi pemutaran media audio visual ABAT dengan frekuensi pemutaran sebanyak tiga kali dan satu kali pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p=0,05$). Hasil di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna pada sikap remaja tentang HIV dan AIDS setelah dilakukan intervensi. Media audio visual ABAT dengan frekuensi pemutaran sebanyak tiga kali lebih

efektif dibandingkan satu kali diperlukan beberapa perbandingan media penyuluhan agar lebih mengetahui tingkat keefektifan suatu media.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan perasa. Akan tetapi sebagian besar manusia memperoleh pengetahuan melalui indra penglihatan dan pendengaran yaitu mata dan telinga (Anggraini, 2022).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya pencegahan dan pengobatan untuk menurunkan angka kasus HIV/AIDS, terutama di kalangan remaja, salah satunya melalui peningkatan pengetahuan yang diharapkan mampu mendorong perilaku pencegahan terhadap penularan HIV/AIDS. Hal ini didukung oleh penelitian (Haring et al., 2023), yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan akses informasi yang memadai tentang HIV/AIDS dapat menurunkan risiko penularan di kalangan siswa. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki siswa, maka perilaku mereka juga akan semakin baik, sebab pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku seseorang (Ismayati et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa edukasi kesehatan dengan metode media audio visual dapat menjadi intervensi yang efektif digunakan dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS. Hal ini juga dibuktikan oleh peneliti lewat penelitian yang sudah dilakukan bahwa promosi kesehatan dengan media audio visual terbukti dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS yang telah peneliti lakukan di SMA PGRI 2 Banjarmasin. Selain itu, media yang digunakan dalam promosi kesehatan ini adalah media audiovisual, di mana peneliti mencoba memaksimalkan pemanfaatan panca indera baik penglihatan maupun pendengaran. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadeak (2023) tentang Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan HIV/AIDS Pada Remaja di SMA PGRI 2 Banjarmasin. Didapatkan hasil bahwa pemberian promosi kesehatan tentang HIV/AIDS melalui media audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa edukasi kesehatan dengan metode media audio visual dapat menjadi intervensi yang efektif digunakan dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS. Hal ini juga dibuktikan oleh peneliti lewat penelitian yang sudah dilakukan bahwa promosi kesehatan dengan media audio visual terbukti dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS yang telah peneliti lakukan di SMA PGRI 2 Banjarmasin. Peneliti berharap agar SMA PGRI 2 Banjarmasin dapat menjadi pelopor dalam pelaksanaan edukasi kesehatan remaja, khususnya terkait HIV/AIDS, dengan

memanfaatkan media audiovisual yang menarik dan efektif. Peneliti juga berharap agar hasil penelitian ini dapat mendorong sekolah untuk mengintegrasikan program promosi kesehatan secara rutin dalam kegiatan belajar mengajar, melibatkan guru dan tenaga kependidikan secara aktif, serta menciptakan lingkungan sekolah yang terbuka, peduli, dan bebas stigma terhadap isu kesehatan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga menjadi contoh bagi institusi pendidikan lain dalam upaya membentuk generasi muda yang sehat, sadar risiko, dan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 112 siswa SMA PGRI 2 Banjarmasin mengenai pengaruh promosi kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada remaja, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan promosi kesehatan dengan media audio visual sebagian besar berada dalam kategori rendah (85,7%), sedangkan setelah diberikan promosi kesehatan dengan media audio visual seluruh siswa (100%) berada dalam kategori tinggi. Hasil uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,001 (< 0,05)$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari promosi kesehatan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan HIV/AIDS pada siswa SMA PGRI 2 Banjarmasin. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar penyajian promosi kesehatan dengan media audio visual dilakukan lebih dari satu kali agar informasi yang diterima responden dapat lebih diingat dan dipahami, serta dikombinasikan dengan media lain seperti leaflet dan booklet sehingga materi yang diberikan tidak mudah dilupakan dan responden dapat mengulang kembali materi tersebut di rumah melalui media cetak yang dibagikan.

DAFTAR REFERENSI

- Alfidah, N., & Idu, C. J. (2024). Hubungan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang.
- Anggraini, (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMP Negeri 1 Bojongsari.
- Dewi, R., & Yuliasuti, (2022). Studi literatur: Faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada wanita usia subur (WUS). *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 3(1), 4583-4590. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.1198>
- Haringgi, Y., & Yuniar, Jufri. (2023). Gambaran perilaku siswa SMA dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di wilayah Kota Kendari, 1(3). <https://doi.org/10.36341/jka.v3i2.1079>

- Ismayati, Rifai, & Rahayu. (2023). Media informasi kesehatan untuk pencegahan HIV/AIDS yang disukai generasi Z: Upaya penurunan kasus HIV/AIDS di kalangan remaja di Indonesia, 7(1), 54-66. <https://doi.org/10.30742/tb.v7i1.2824>
- Janna, & Handayani. (2023). Efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan metode snowball throwing dan media audiovisual terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada remaja di SMA Muhammadiyah Sokaraja, 9(24), 914-924.
- Nadeak, D. N. (2024). Efektivitas promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, 9.
- Nina, S., & Susanti, R. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan HIV/AIDS. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5, 1633-1638. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2877>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*.
- Pangaribun, M., & Siringoringo. (2023). Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat, 7(2), 6. <https://doi.org/10.59374/jakhkj.v7i2.163>
- Siregar, D. M. S., Crystandy, M., & Nada, T. N. (2024). Pengaruh promosi kesehatan menggunakan video terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 2 Percontohan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang, 10(1), 289-295.
- Wahyuni, S. (2024). Pengaruh media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan seputar HIV/AIDS. *ProHealth*, 6, 65-69. <https://doi.org/10.35473/prohealth.v6i1.298>
- World Health Organization (WHO). (2023). *Data on the size of the HIV epidemic*. Retrieved from <https://www.who.int/data/gho/data/themes/hiv-aids/data-on-the-size-of-the-hiv-aids-epidemic> (accessed 10.22.24)
- Wulansari, M., Atikah, S., Sasmita, A., & Ardiningtyas, L. (2024). Pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi: Literature review. *Ventilator*, 2, 164-173. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i2.1333>
- Yola, R. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dengan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja di SMAN 1 Sleman DIY, 1(2). <https://doi.org/10.32695/jbd.v2i1.340>